

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura atau sayuran rempah yang bernilai ekonomi tinggi (Prasetyo *et al.* 2023). Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) termasuk kedalam kelompok *allium* yang telah digunakan diseluruh dunia sebagai rempah-rempah serta pengobatan tradisional. Bawang merah memiliki kandungan gizi berupa gula, asam amino, mineral, vitamin, komponen sulfur, enzim, fitohormon (giberelin dan auksin), flavonoid dan saponin (Adeyemo *et al.* 2023). Sektor pertanian memegang peranan yang penting dan strategis, terutama komoditas bawang merah dapat berkontribusi besar dalam memenuhi sumber pendapatan terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Komoditas bawang merah menjadi komoditas unggulan karena permintaan pasar yang tinggi terhadap bawang merah (Apurwanti *et al.* 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), produksi bawang merah pada tahun 2022 mencapai 1.982.360 ton jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan jumlah produksi pada tahun 2021 yang mencapai 2.004.590 ton. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 memproduksi sebesar 556.510 ton. Rendahnya produksi bawang merah yang dihasilkan dapat disebabkan oleh kurang tersedianya benih bermutu (Mardiana *et al.* 2016). Faktor kendala dalam produksi bawang merah yaitu keterbatasan atau kurangnya benih bermutu baik jumlah maupun harga benih sehingga menjadi penghambat dalam pendapatan usaha tani bawang merah, pendapatan tersebut dapat ditingkatkan apabila kendala pada produksi dapat diatasi (Khoiryah *et al.* 2019).

Menurut Iriani (2013) ketersediaan benih unggul bermutu yang terbatas serta intensitas tinggi serangan hama penyakit tanaman bawang merah pada musim tertentu menjadi salah satu faktor pembatas yang mempengaruhi usaha tani bawang merah. Syarat utama untuk mengawali produksi bawang merah yaitu benih varietas unggul bawang merah yang bersertifikat. Tingkat kesadaran petani yang rendah untuk menggunakan benih bersertifikat menjadi kendala utama dalam rendahnya penggunaan benih bersertifikat dan bermutu (Novianti *et al.* 2019). Upaya peningkatan produksi bawang merah perlu dukungan benih yang unggul, salah satunya benih bermutu.

Menurut Widajati *et al.* (2013), benih bermutu diproduksi melalui serangkaian kegiatan sertifikasi, yang memiliki pengertian bahwa varietasnya benar dan murni, mempunyai mutu genetis, mutu fisiologis, dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelas benih. Sertifikasi benih memiliki peran penting dalam menghasilkan benih bermutu. Permasalahan pada kegiatan sertifikasi benih hortikultura salah satunya karena keterbatasan benih sumber baik dari segi jumlah maupun varietas, sebagian dari varietas hortikultura menyebar sebagai benih tidak bermutu sehingga mutu benih yang dihasilkan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sertifikasi benih melalui pemurnian varietas dilakukan oleh Pengawas Benih Tanaman (PBT) dalam upaya memenuhi ketersediaan benih bermutu (Permentan 2021).

Sertifikasi benih merupakan serangkaian kegiatan penerbitan sertifikat terhadap kelompok benih yang telah memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kepmentan 2019). Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu unit yang melaksanakan kegiatan sertifikasi benih bawang merah di wilayah Jawa Tengah. BPSB Provinsi Jawa Tengah merupakan sebuah institusi pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang bergerak dalam bidang pengawasan mutu dan sertifikasi benih pada wilayah yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah.

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mempelajari sertifikasi benih bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Provinsi Jawa Tengah.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies